



Pelaksanaan Pelatihan Produksi Jamu Tradisional di Kelompok Wanita Tani Al-Hidayah Desa Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang

Salsabila Fatihaturahmah¹, Ilyas²
Pendidikan Luar Sekolah, FIPP, Universitas Negeri Semarang
email: salsabila13fatihaturahmah@students.unnes.ac.id

Received: 23 June 2022; Revised: 12 July 2023; Accepted: 19 August 2023
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.3.1649-1664.2023>

Abstract

Penelitian ditulis atas dasar melimpahnya hasil pertanian yang belum diolah secara maksimal oleh para petani. Oleh karena itu, pelatihan pengolahan hasil pertanian dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dalam memanfaatkan hasil pertanian, sehingga dapat memperoleh nilai ekonomis yang lebih tinggi, memiliki daya simpan lebih lama, dan dapat dipasarkan secara luas. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui pengolahan hasil pertanian di Kelompok Wanita Tani Al-Hidayah Desa ketapang. (2) Mengetahui pelaksanaan pelatihan pada kegiatan pelatihan jamu tradisional di Kelompok Wanita Tani Al-Hidayah Desa Ketapang. Penelitian ini mempergunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian diketahui bahwa pengolahan hasil pertanian yang dapat diterapkan dan dikembangkan berupa olahan jamu tradisional siap seduh dengan bahan dasar rempah-rempah dari Kelompok Wanita Tani Al-Hidayah Desa Ketapang. Kemudian pelaksanaan pelatihan jamu tradisional di Kelompok Wanita Tani Al-Hidayah Desa Ketapang diawali dengan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan.

Kata Kunci: Kelompok Wanita Tani, Obat Tradisioanl, Pelatihan

PENDAHULUAN

Pertanian menyandang peran penting dalam perekonomian nasional. Sektor pertanian perlu dikembangkan untuk memperkuat perekonomian Indonesia. Salah satu kekayaan Indonesia yang memiliki potensi sebagai sumber kehidupan masyarakat dalam kekuatan perekonomian yakni sektor pertanian, dimana mampu memberikan sebagian besar penduduk yang terdapat di pedesaan untuk menyediakan bahan pangan. Bahkan sektor pertanian mampu menjadi penopang perekonomian negara didukung dengan jumlah penduduk yang cukup banyak pada bidang pertanian. Negara Indonesia terkenal dengan negara agraris karena banyaknya masyarakat yang bergelut di sektor pertanian (Ilyas & Nurmayasari, 2014).

Iklm Indonesia yang tropis seharusnya dapat meningkatkan kualitas perekonomian masyarakat didukung dengan kondisi tanah yang gembur dan cocok sebagai media tanam berbagai jenis tanaman seperti makanan pokok, buah, sayur bahkan rempah-rempah. Kekayaan Indonesia yang melimpah termasuk keanekaragaman hayati seperti rempah-rempah, menjadikan warga Indonesia dapat memanfaatkan dan mengolah tanaman



rempah sehingga menjadi obat tradisional (Bebet & Mindarti, 2015). Menurut Handra dalam Syarief & Hidayati (2015) menjelaskan bahwa sekitar 30.000 spesies tanaman tersebar di wilayah hutan hujan tropis di Indonesia. Masyarakat Indonesia telah memanfaatkan kurang lebih 300 spesies dari 3.300 spesies yang memiliki khasiat obat untuk dijadikan sebagai bahan baku obat tradisional.

Pengetahuan tentang tanaman obat diwariskan dari generasi ke generasi juga ditambah dari hasil pengalaman pribadi (Jamshidi-Kia et al., 2018). Hal ini selaras dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2012), menyatakan bahwa obat tradisional adalah produk yang terbuat dari bahan dasar alam dengan beragam jenis dan khasiat yang telah dimanfaatkan secara turun temurun. Dewasa ini, obat tradisional di Indonesia sangat berperan dalam memberikan layanan kesehatan masyarakat dan mencakup semua kalangan, sehingga obat tradisional berpotensi untuk dikembangkan. Kebutuhan terhadap obat tradisional semakin meningkat, dibuktikan dengan masyarakat Indonesia telah banyak menggunakan bahan alam. Salah satu obat tradisional yang sudah banyak dikenal dan dikonsumsi oleh masyarakat yakni jamu (Syarief & Hidayati, 2015).

Umumnya masyarakat daerah terpencil masih mengandalkan tanaman obat untuk menjaga kesehatan, yang mana sumber daya tanaman obat masih dapat terjangkau dan tersedia (Allkin B., 2017). Biasanya masyarakat menyebut sebagai obat hasil rempah-rempah dari tumbuhan yang memiliki manfaat untuk mencegah penyakit. Tanaman obat tradisional menunjukkan sebagai alternatif penyembuhan dalam mengobati berbagai penyakit (Mustofa et al., 2021). Beberapa tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat seperti kunyit, jahe, temulawak, kencur, dan sereh. Dimana organ dari jenis tanaman obat yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional yakni mulai dari daun, batang, akar, umbi, rimpang, bunga, buah, dan biji. Tanaman obat ini dapat diolah oleh masyarakat dengan berbagai cara, misalnya direbus, dibuat ramuan, dibalur, dan cara pemakaian lainnya (Nisyapuri et al., 2018). Tanaman obat termasuk dalam tanaman tradisional yang telah dibudidayakan oleh petani setempat untuk jangka waktu yang cukup lama. Petani lokal telah memilih varian tanaman tradisional selama puluhan atau bahkan ratusan tahun yang sangat cocok dengan lingkungan lokal mereka. Selain itu, tanaman yang dipilih sesuai dengan kebutuhan sosial budaya setempat (Nations, 2018).

Sejalan dengan perkembangan ekonomi pasar, penjualan obat-obatan modern semakin tidak terkontrol. Oleh sebab itu pengetahuan umum mengenai tanaman obat sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat, namun kondisi terkini tumbuhan obat sudah mulai tergeser kegunaannya. Kurangnya minat generasi muda dalam menggali dan melestarikan pengetahuan tentang tanaman obat, mengakibatkan penyebaran dan penerimaan pengetahuan umum tanaman obat kurang tersampaikan sehingga lambat laun pengetahuan tersebut menghilang (Ramadhani et al., 2020). Pada dasarnya pengetahuan umum ataupun pengetahuan tradisional masyarakat Indonesia mengenai tanaman obat, bagian organ tanaman, cara pengobatan dan pengolahan, serta jenis penyakit yang dapat disembuhkan dengan pengobatan tradisional merupakan kekayaan pengetahuan yang perlu terus digali, dikembangkan, dilestarikan, serta dioptimalkan guna kepentingan kesehatan masyarakat dimana tidak semua negara memiliki pengetahuan kebermanfaatan tanaman obat. Oleh karena itu tanaman obat atau rempah-rempah ini harus tetap dipertahankan dimulai dari lingkungan terkecil.

Pada umumnya lingkungan pedesaan memiliki lahan pertanian yang cukup luas, sehingga dapat ditanami dengan tanaman rempah-rempah. Tidak hanya lahan pertanian



yang luas, namun sumber daya manusia yang menjadikan petani sebagai sumber mata pencaharian merupakan keuntungan sebuah wilayah untuk meningkatkan perekonomian melalui bidang pertanian. Mata pencaharian petani tidak melulu dilakukan oleh kaum laki-laki, akan tetapi dapat juga dilakukan oleh kaum wanita. Petani wanita merupakan pekerjaan yang ditekuni oleh wanita-wanita yang sudah memutuskan untuk menjadi petani artinya mereka telah siap menanggung beban kerja ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus menjadi petani.

Keterlibatan wanita dalam program pertanian akan menghasilkan produk-produk pertanian yang lebih kreatif, inovatif sehingga siap bersaing dengan negara-negara berkembang lainnya. Sifat dasar wanita yang telaten, sabar dan hati-hati menjadi bukti kontribusi dalam pertanian, dimana hasil yang diperoleh bisa jauh lebih baik. Beberapa wanita tani dapat disatukan dalam sebuah organisasi yakni kelompok wanita tani, selanjutnya disingkat dengan KWT. Menurut Suparyana et al., (2020), kelompok wanita tani merupakan suatu wadah bagi ibu-ibu yang bergerak dalam bidang pertanian dan istri para petani dengan tujuan bisa meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dalam memanfaatkan sumber daya pertanian sehingga menghasilkan perubahan aktivitas usaha tani menjadi lebih baik, teratur, dan tertata demi tercapainya kesejahteraan anggota. Penyaluran ilmu-ilmu pertanian dapat dilakukan melalui pelatihan ataupun penyuluhan.

Pelatihan yang diselenggarakan di kelompok wanita tani dapat berupa pelatihan pemanfaatan hasil tanam. Biasanya hasil tanam oleh kelompok wanita tani cukup beragam, seperti buah-buahan, sayur mayur, bahkan rempah-rempah. Namun pada kenyataannya masih banyak petani yang belum bisa mengolah hasil pertanian yang diperoleh, sehingga mendapatkan nilai ekonomi yang pantas. Untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dalam memanfaatkan hasil pertanian perlu dilakukan sebuah pelatihan, agar hasil pertanian memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Wanita memiliki andil yang cukup besar dalam pengelolaan bahkan sampai pengolahan hasil pertanian dengan berbagai pengembangan sesuai kebutuhan pasar dan potensi yang dimiliki, yang mana dengan hal tersebut mampu menghasilkan produk pertanian yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Selain itu menjadikan para wanita tani lebih produktif dan mandiri, juga dapat membantu perekonomian keluarga serta didapatkan keluarga yang sehat dan sejahtera.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa kelompok wanita tani dapat berkontribusi menjadi sebuah wadah bagi para wanita untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang pertanian. Akan tetapi, karena keterbatasan kemampuan para petani dalam mengolah hasil pertanian, maka dilakukan sebuah pelatihan mengolah hasil pertanian, yang mana hal tersebut menjadi fokus dari penelitian ini yakni bagaimana pengolahan hasil pertanian dan pelaksanaan pelatihan jamu tradisional oleh kelompok wanita tani Al-Hidayah Desa Ketapang.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif menggunakan metode pendekatan deskriptif. Menurut Cresswell (2014), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna dari individual atau kelompok yang memiliki permasalahan sosial, dengan menggunakan metode ilmiah dalam bentuk susunan kata, lisan, dan linguistik. Penelitian ini dilaksanakan di kelompok wanita tani Al-Hidayah Desa Ketapang, dengan tujuan menginterpretasikan dan menggambarkan



kondisi pelaksanaan pelatihan produksi jamu di kelompok wanita tani Al-Hidayah Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang secara alami untuk memperoleh data secara objektif.

Adapun jenis-jenis dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2019). Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari informan yaitu orang yang berpengaruh dalam proses perolehan data atau bisa disebut key member yang memegang sumber data kunci penelitian ini, karena informan tersebut benar-benar mengetahui dan terlibat dalam kegiatan. Adapun partisipan dalam penelitian ini Kepala Desa Ketapang, Ketua dan 3 anggota KWT Al-Hidayah. Selanjutnya, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Adapun data sekunder yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari responden, hasil observasi, buku dan referensi lainnya.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dilaksanakan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Komponen dalam teknik analisis menurut Miles et al., (1992), yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan yang diambil dari data adalah semua bagian dari proses analitis. Prosedur berikut adalah bagian dari proses untuk mengkonfirmasi keabsahan data, menurut Moleong (2018) terdiri dari 1) memperluas pengamatan, 2) ketekunan atau keajegan pengamatan, 3) triangulasi; 4) tinjauan sejawat; 5) kecukupan referensial; 6) kajian kasus negatif; 7) tinjauan anggota; 8) deskripsi terperinci; 9) tinjauan keandalan; 10) tinjauan konfirmasi. Strategi triangulasi digunakan dalam penelitian kualitatif ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman hayati harus dilestarikan dan dimanfaatkan secara berkelanjutan, dan petani sangat penting dalam proses ini. Pada kenyataannya, sepanjang sejarah manusia, masyarakat petani telah dengan hati-hati menjaga dan membentuk keanekaragaman spesies yang mendukung sistem produksi pertanian. Peran penting petani dalam mempertahankan varietas tanaman dan hewan tradisional juga pengetahuan yang terkait berfungsi sebagai penjaga sumber daya keanekaragaman hayati di bumi. Penggunaan sumber daya hayati merupakan kegiatan pertanian. Sumber daya hayati termasuk flora dan fauna, serta bakteri, jamur dan ganggang. Kegiatan pemanfaatan meliputi penanaman yang tepat, peternakan, budidaya ikan, budidaya bakteri, dan praktik lainnya. Menurut Soetrisno & Suwandari (2015) pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dapat diartikan secara terbatas dan luas. Dalam arti tertentu pertanian adalah pengolahan tanaman dan lingkungannya agar menghasilkan suatu produk. Sedangkan dalam arti luas pertanian adalah proses pengolahan tanaman, ternak, dan ikan agar menghasilkan suatu produk. Ketiak manusia mulai berkontribusi dalam proses kegiatan tanaman dan hewan serta mengatur dalam pemenuhan kebutuhan, disitulah kegiatan pertanian dimulai. Untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, sumber energi, dan mengelola lingkungan hidup manusia perlu melakukan kegiatan pertanian. Aspek ekonomi berkaitan erat dengan pertanian, yang mana pertanian tidak dipandang sebatas kegiatan produksi, melainkan mencakup juga kegiatan distribusi dan konsumsi



dengan sumber daya hayati sebagai produk. Tentunya kegiatan pertanian memiliki sebuah hasil pertanian yang biasanya mayoritas masyarakat menjual hasil pertaniannya dengan menyalurkan ke sektor pasar dalam bentuk mentah, oleh karena itu perlu pengolahan agar dapat meningkatkan variasi dan harga jual. Selain itu, pengolahan hasil pertanian dijadikan sebuah solusi apabila hasil panen melimpah namun permintaan pasar menurun. Menurut Soekartawi (2000), pengolahan hasil pertanian merupakan bagian dalam kegiatan agribisnis, dengan mengubah bahan makanan untuk mendapatkan bentuk dan jenis yang berbeda. Selain memperpanjang daya simpan, dapat menambah nilai pada suatu produk dan memenuhi permintaan konsumen. Tujuan dari pengolahan hasil pertanian ini agar bahan baku pertanian mudah diangkut, diterima konsumen, tahan lama, sehingga meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan.

Pengolahan hasil pertanian dijelaskan Suprpto dalam buku pengantar agroindustri oleh Arifin (2016) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Dapat meningkatkan nilai tambah
- b. Menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan
- c. Meningkatkan daya saing
- d. Menambah pendapatan dan keuntungan produsen

Pengolahan hasil pertanian dapat berupa proses transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengepakan, dan distribusi. Pengolahan hasil pertanian juga dapat dilakukan dengan sederhana yakni pembersihan, dan pemilahan. Pengepakan pada produk hasil pengolahan dapat berupa penepungan, ekstraksi dan distilasi, penggorengan, pemintalan, pengalengan ataupun proses lain yang digunakan dalam pembuatan.

Sistem sosial budaya dan cara hidup yang khas dapat diciptakan dari adanya kegiatan pertanian. Umumnya di pedesaan dengan mayoritas penduduknya sebagai petani, sistem tersebut dapat terbentuk. Penulis melakukan penelitian di Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang yang menjadikan petani sebagai pokok mata pencaharian, dimana lahan pertanian yang dimiliki cukup luas. Berdasarkan data geografis Desa Ketapang memiliki luas wilayah 316 Ha yang terdiri dari; tanah kering 156 Ha meliputi tegalan seluas 66 Ha, pekarangan dan pemukiman seluas 75 Ha dan tanah lainnya yang dipergunakan sebagai jalan, saluran, tempat pemakaman umum dan lain-lain dengan luas 15 Ha. Sedangkan tanah sawah 160 Ha terdiri atas tanah sawah irigasi teknis dengan luas 134 Ha, sawah irigasi setengah teknis 25 Ha serta sawah irigasi tadah hujan seluas 1 Ha. Jumlah penduduk Desa Ketapang berdasarkan data monografi berjumlah 5.095 jiwa. Mata pencaharian petani di Desa Ketapang sebanyak 391 jiwa pada tahun 2021. Artinya Desa Ketapang memiliki potensi lahan pertanian yang cukup luas dan sumber daya manusia yang bergerak dalam bidang pertanian yaitu petani cukup memadai, khususnya petani wanita. Oleh sebab itu pemerintah Desa Ketapang membuat sebuah program berbentuk organisasi guna mendukung para wanita yang bergerak dalam bidang pertanian melalui kelompok wanita tani.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi, Desa Ketapang yang luas memiliki beberapa KWT didalamnya, maka penelitian ini berfokus pada KWT Al-Hidayah yang mencakup petani Dusun Ketapang. KWT Al-Hidayah merupakan salah satu KWT yang memiliki hasil pertanian tanaman rempah-rempah. KWT Al-Hidayah memiliki tanaman rempah-rempah berupa kunyit, jahe emprit, jahe merah dan temulawak. Berdasarkan



pernyataan ketua KWT Al-Hidayah pada survey awal, menuturkan bahwa tanaman rempah-rempah tersebut hanya dijual sebatas rimpang, yang mana mendapat nilai ekonomi cukup rendah. Oleh sebab itu, ketua KWT Al-Hidayah mencari pengetahuan secara mandiri cara mengolah hasil tanaman rempah-rempah tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Ibu T dan Ibu M, pengolahan hasil pertanian yang sudah diterapkan oleh KWT Al-Hidayah adalah pembersihan, pengeringan, dan penggilingan. Untuk menyempurnakan pengolahan hasil pertanian yang sudah ada di KWT Al-Hidayah, ketua KWT mengikuti saran PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) dari Kabupaten Semarang untuk menambah wawasan tentang pengolahan hasil pertanian dengan mengikuti kegiatan *study banding* ke PT. Sidomuncul di Bergas Kabupaten Semarang. Kegiatan belajar di PT. Sidomuncul yang diikuti oleh ketua KWT Al-Hidayah berhasil menambah wawasannya, yakni pengolahan hasil pertanian dibuat jamu instan baik kunyit, jahe, maupun temulawak, berbentuk bubuk yang dibekali resep oleh PT. Sidomuncul. Selain itu, juga terdapat produk permen jahe yang dibuat dari saripati jahe. Berangkat dari pengalaman tersebut ketua KWT Al-Hidayah merencanakan sebuah pelatihan bagi anggota KWT Al-Hidayah, dengan tujuan menambah wawasan dan keterampilan sehingga dapat menyejahterakan anggota dengan produk yang dihasilkan melalui pengolahan hasil pertanian.

Pelatihan adalah salah satu bentuk pendidikan nonformal yang menciptakan kualitas manusia baik dalam sikap, pengetahuan, ataupun keterampilan melalui pengalaman belajar. Adanya pelatihan memberikan manfaat guna meningkatkan kemandirian, meningkatkan motivasi, dan menumbuhkan rasa memiliki (Garaika, 2020). Menurut Rivai & Sagala (2013), pelatihan merupakan sisi lain dari pendidikan yang membutuhkan proses pembelajaran guna meningkatkan keterampilan dalam waktu singkat, tentunya dengan metode yang mengutamakan praktik daripada teori. Kebanyakan orang akan mengingat apa yang dilihat, apa yang dilakukan akan paham, dan melupakan apa yang didengar. Idealnya pelatihan dilengkapi dengan pengalaman praktis dan langsung (Masadeh, 2012). Pelatihan dianggap penting bagi pribadi seseorang untuk keterampilan yang ingin dicapai juga hal baru yang ingin dipelajari (Di Sabato & Savov, 2023). Jika suatu pelatihan ataupun penyuluhan yang dilakukan itu berkesinambungan, maka pengetahuan dan keterampilan petani akan meningkat ke taraf yang lebih baik dari sebelumnya (Santoso et al., 2022). Adapun tujuan pelatihan yakni meningkatkan produktivitas, meningkatkan efektivitas dan efisiensi, juga meningkatkan daya saing (Suparyadi, 2015). Hal yang perlu diperhatikan dalam pelatihan yakni proses perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan dan evaluasi pelatihan.

Perencanaan merupakan suatu tahapan pengambilan keputusan secara teratur dengan memilih beberapa alternatif yang dipikir baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Widodo (2021), perencanaan merupakan tahapan penting sebagai bagian dari keseluruhan proses pelatihan untuk menjamin tercapainya sasaran peningkatan pengetahuan keterampilan dan sikap. Berdasarkan observasi pelaksanaan pelatihan yang diselenggarakan oleh KWT Al-Hidayah, Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang merupakan realisasi atas perencanaan yang dibuat sebelumnya oleh tim inti KWT Al-Hidayah. Perencanaan yang telah dibuat sebagai berikut:



Perencanaan tempat

Salah satu komponen penting dalam melakukan pelatihan adalah lokasi pelatihan, oleh karena itu pemilihan lokasi dengan cermat adalah kuncinya. Jumlah peserta, jenis program, dan ketersediaan biaya semuanya harus diperhitungkan saat memilih lokasi. Berdasarkan observasi, lokasi pelatihan diperoleh atas kerjasama dengan pihak internal yang telah mempertimbangkan semua persyaratan dalam pelaksanaan pelatihan. Lokasi pelatihan disepakati oleh tim inti untuk diselenggarakan di kediaman salah satu anggota KWT Al-Hidayah yang memiliki *rice mill* dengan pertimbangan tempat yang luas sesuai kebutuhan pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Tarwiyah dan Bu Muthmainah, tempat yang digunakan untuk pelatihan diperoleh atas tawaran dari salah satu anggota kwt, yang memiliki lahan cukup luas sehingga dapat menciptakan kenyamanan saat pelatihan berlangsung.

Perencanaan jadwal

Jadwal pelatihan disepadankan dengan rencana pelatihan dan ruang lingkup sumber anggaran. Beberapa anggota KWT menyepakati tanggal dilaksanakannya pelatihan, yang mana akan dilaksanakan pada dua kali pertemuan KWT Al-Hidayah Desa Ketapang. Pertama diadakan sosialisasi pengolahan hasil pertanian dan kedua praktik pembuatan jamu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Mariah dan Bu Tarwiyah, pelatihan dilaksanakan pada pertemuan kwt seperti biasanya. Pelatihan diselenggarakan dalam dua bulan berturut-turut, yakni bulan pertama sosialisasi agar anggota mengetahui akan ada pelatihan dan bulan kedua pelatihan membuat jamu sebagai praktik atas teori yang sudah dipelajari.

Perencanaan alat pelatihan

Perencanaan alat pelatihan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Dalam pelatihan produksi jamu di KWT Al-Hidayah direncanakan menggunakan alat seperti; pisau, parutan, saringan, gelas atau mangkok, kompor wajan dan solet kayu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bu Mariah dan Bu Tarwiyah, alat yang digunakan hanyalah alat sederhana, seperti pisau, parutan, saringan, wadah-wadah plastik (baskom), wajan, solet kayu dan tungku (pawon).

Perencanaan metode

Salah satu variable yang memungkinkan untuk penyebaran materi pelatihan yang efektif kepada peserta adalah perencanaan strategi yang tepat dan terintegrasi. Sesi tanya jawab, ceramah, praktik dan simulasi merupakan teknik yang sering digunakan dalam pelaksanaan pelatihan. Berdasarkan observasi, pelatihan produksi jamu menggunakan metode demonstrasi dan praktik secara bersama-sama.

Perencanaan pemateri

Pemateri disesuaikan dengan materi dan tema yang akan dipaparkan kepada peserta. Pemateri dapat diambil dari luar maupun dalam KWT Al-Hidayah. Pemateri pada pelatihan produksi jamu di KWT Al-Hidayah diambil dari dalam yakni Ibu Tarwiyah juga sebagai ketua KWT Al-Hidayah dengan bekal wawasan yang beliau dapatkan dari mengikuti kegiatan di PT. Sidomuncul. Berdasarkan observasi pemateri pelatihan berasal dari kwt sendiri, yakni ibu ketua KWT yang telah berpengalaman mengikuti *study banding* di PT. Sidomuncul untuk membuat jamu.



Perencanaan materi

Materi dalam pelatihan ini mengacu pada tujuan dan tema pelatihan. Biasanya materi akan ditentukan oleh pemateri. Pada penelitian ini, materi yang digunakan berasal dari pemateri yakni berkaitan dengan pengolahan hasil pertanian berupa rempah-rempah yang diproses menjadi jamu instan. Berdasarkan wawancara dengan Bu Tarwiyah, beliau mengatakan “materi yang disampaikan diperoleh dari pengalaman belajar di PT. Sidomuncul, berupa resep jamu”.

Perencanaan pengelola pelatihan

Bersumber atas program pelatihan dengan mempertimbangkan jumlah peserta, maka perlu adanya pengelola pelatihan. Setidaknya terdapat tiga pengelola inti pelatihan yakni, ketua KWT sebagai penanggungjawab pelatihan, bendahara sebagai koordinator program dan sekretaris sebagai koordinator acara. Kemudian dibantu 3 anggota lainnya sebagai fasilitator dalam pelatihan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Tarwiyah, pelatihan ini diurus dan direncanakan oleh ketua, sekretaris, bendahara, dan 3 anggota kwt lainnya.

Perencanaan anggaran pelatihan

Perencanaan anggaran pelatihan adalah rancangan anggaran yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pelatihan. Tujuannya untuk membayar sewa tempat, akomodasi bagi pemateri, konsumsi peserta dan pemateri, juga pembelian alat dan bahan pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Tarwiyah, sumber dana berasal dari kas KWT yang mana dalam pelatihan produksi jamu ini membutuhkan dana sebesar Rp 1.000.000 dengan rincian yaitu; sewa tempat Rp 100.000; akomodasi pemateri Rp 50.000; konsumsi Rp 350.000; alat dan bahan Rp 180.000; akomodasi pengelola pelatihan Rp 300.000; dan penggandaan materi Rp 20.000.

Pelaksanaan pelatihan

Pelaksanaan pelatihan sebagai usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah direncanakan dengan melengkapi segala kebutuhan alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaan dan kapan waktu dilaksanakannya (Westra et al., 2011). Pada tahap pelaksanaan pelatihan penting untuk diperhatikan bahwa acara berjalan sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun jadwal acara (Tamsah & Nurung, 2021). Pengalokasian waktu setiap sesi, rincian kegiatan, materi-materi pelatihan, peralatan yang dibutuhkan, dan tahap-tahap pelaksanaan seperti pembukaan dengan doa merupakan susunan acara dalam pelaksanaan pelatihan. Berdasarkan observasi, pelaksanaan pelatihan di KWT Al-Hidayah dibuka dengan pembacaan tahlil dan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu anggota KWT Al-Hidayah. Pembacaan yasin dan tahlil untuk memulai sebuah acara merupakan sebuah tradisi yang ada di Desa Ketapang. Kedua, presensi peserta dan simpan pinjam. KWT Al-Hidayah juga memiliki program simpan pinjam untuk menarik minat para petani dalam bergabung dan mengisi waktu kosong dengan bergerak lebih dalam dibidang pertanian. Sembari presensi peserta biasanya antar anggota juga saling bertegur sapa dengan anggota lainnya, agar mempererat tali silaturahmi dalam rumpun KWT tersebut. Ketiga, pengantar dari ketua KWT terkait kegiatan pada setiap pertemuan. Biasanya ketua KWT membuka pertemuan dengan memberikan informasi terkait kegiatan maupun pengumuman yang perlu disampaikan kepada anggota lainnya. Keempat, penyampaian materi pelatihan dan praktik bersama. Berdasarkan penelitian penyampaian materi pelatihan dilakukan dalam 2 kali pertemuan KWT Al-Hidayah. Pada pertemuan pertama



materi yang disampaikan adalah sosialisasi pengolahan hasil pertanian yang disampaikan oleh Ibu Tarwiyah sebagai ketua KWT Al-Hidayah. Materi pengolahan hasil pertanian ini merupakan bentuk pengenalan bagi anggota KWT yang pada mulanya hanya mengetahui teknik sederhana pengolahan hasil pertanian dengan pembersihan dan pengeringan saja.



Pada pelatihan kali ini ketua KWT memberikan pengetahuan dan keterampilan baru berupa pengolahan hasil pertanian yang dibuat menjadi jamu instan. Rempah-rempah yang diolah seperti kunyit, jahe merah, jahe emprit, dan temulawak dengan menambahkan beberapa bahan lainnya melalui proses sangrai sehingga menjadi bubuk jamu instan tanpa pengawet yang siap seduh. Tahap pertama dalam mengolah kunyit menjadi jamu yakni membersihkan, mengupas, dan memarut jahe.



Tahap kedua, jahe diberi air secukupnya kemudian diendapkan sampai ada saripatinya, selanjutnya disaring untuk memisahkan air dari sari pati jahe.





Tahap ketiga, proses memasak saripati jahe sampai mendidih. Ketika sudah mendidih ditambahkan rempah-rempah lainnya yakni sereh, kapulogo, cengkeh, kayu manis, dan secang.



Tahap keempat, diaduk hingga mendidih, pisahkan rempah sereh, kayu manis, dan secang, kemudian tambahkan gula pasir sesuai takaran.



Tahap kelima, diaduk sampai mendidih dan mengkristal.



Mengiringi perkembangan keterampilan produksi, kemampuan dalam menginovasikan produk khususnya pada kemasan yang menjadi daya tarik konsumen adalah kunci berkembangnya pasar hasil produk pertanian (Relawati et al., 2021). Oleh karena itu jamu yang sudah jadi dimasukkan dalam kemasan ramah lingkungan. Kemasan ramah lingkungan yang diperkenalkan menggunakan bahan dasar kertas. Desain kemasan dibuat menarik agar mempunyai nilai jual yang lebih tinggi. Pelaksanaan proses pembuatan jamu ini anggota KWT Al-Hidayah sangat berantusias mengikuti pelatihan.



Menghargai partisipasi anggotanya, Ibu Tarwiyah memberikan hasil produksi jamu instan untuk dibawa pulang dan merasakan khasiat dari jamu tersebut.



Pelatihan produksi jamu diakhiri dengan pembicara melibatkan audiens dalam sesi percakapan dan tanya jawab yang sebelumnya diucapkan terimakasih kepada anggota atas kerjasama dan keterlibatan selama pelaksanaan pelatihan di KWT Al-Hidayah Desa Ketapang.

Evaluasi Pelatihan

Tahap selanjutnya adalah evaluasi sebagai pelengkap atas perencanaan dan pelaksanaan yang ada. Evaluasi pelatihan merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan untuk menilai proses pelaksanaan pelatihan. Evaluasi pelatihan menurut Widoyoko (2017), adalah proses pengumpulan informasi yang sistematis dan berkesinambungan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ataupun menyusun program selanjutnya. Kegiatan pelaksanaan pelatihan diakhiri dengan sesi evaluasi pelatihan. Menurut Mathis dan Jackson ada empat kriteria yang dapat digunakan dalam mengukur keberhasilan pelatihan yakni, reaksi; pembelajaran, perilaku, dan hasil (Kirkpatrick &



Kirkpatrick, 2008). Berdasarkan hasil observasi evaluasi pelatihan dilakukan dengan cara ketua KWT menanyakan kepuasan dan manfaat kepada peserta pelatihan terkait dengan pelatihan pembuatan jamu, juga mengingat dan memahami materi yang disampaikan pada pertemuan berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelatihan produksi jamu di KWT Al-Hidayah yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pengolahan hasil pertanian di KWT Al-Hidayah Desa Ketapang sebelumnya hanya mendapatkan nilai ekonomi yang rendah, setelah adanya pelaksanaan pelatihan produksi jamu untuk KWT Al-Hidayah produk yang dihasilkan dari pengolahan hasil pertanian tersebut menambah nilai ekonomi, baik dari segi kualitas, daya tahan, harga jual dan minat konsumen. 2) Pelaksanaan pelatihan produksi jamu di KWT Al-Hidayah Desa Ketapang memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam pengembangan kualitas dan kuantitas produk hasil pertanian. Selain itu, pelaksanaan pelatihan ini meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT dalam melakukan pengolahan hasil pertanian rempah-rempah yakni dengan pembuatan jamu tradisional siap seduh.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terdapat beberapa masalah yang masih perlu diperhatikan, maka masukan atau saran bagi kelompok wanita tani Al-Hidayah sebagai berikut: 1) Pelatihan produksi jamu sudah cukup baik dalam meningkatkan pengolahan hasil pertanian sebelumnya, akan tetapi jauh lebih baik jika menambah materi lainnya agar lebih bervariasi dalam mengolah hasil pertanian, misalnya pembuatan pudding kunyit, masker kunyit ataupun sebagai campuran smoothie. Sedangkan rempah jahe bisa dibuat bolu jahe, permen jahe, dan olahan pudding jahe. 2) Media atau alat yang dibutuhkan saat pelatihan sudah cukup memadai namun alangkah lebih baiknya untuk mengadakan pelatihan selanjutnya perlu dianggarkan biaya untuk pembelian asset alat yang dibutuhkan. Sehingga dapat mengurangi biaya pengeluaran pada penyelenggaraan pelatihan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allkin B. (2017). Useful Plants – Medicines: At Least 28,187 Plant Species are Currently Recorded as Being of Medicinal Use. *State of the World's Plants 2017*, 22–29.
- Arifin, A. (2016). *Pengantar Agroindustri* (J. Junaedi (ed.)). CV. Mujahid Press.
- Bebet, N., & Mindarti, S. (2015). Tanaman obat keluarga (TOGA). In *Isbn: 978-979-3595-49-8* (Vols. 1–24, Issue 09).
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches CRESSWELL*. SAGE.
- Di Sabato, V., & Savov, R. (2023). Training as a facilitator for Industry 4.0. *Revista de Gestao*. <https://doi.org/10.1108/REGE-12-2021-0208>
- Garaika. (2020). Impact Of Training and Competence On Performance Moderated By the Lecturer Career Development Program in Palembang, Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*, 4(3). <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- Ilyas, & Nurmayasari, D. (2014). Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Laras



- Asri Pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskriptif Di Dusun Daleman Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan) Kabupaten Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 3(2), 16–21.
- Jamshidi-Kia, F., Lorigooini, Z., & Amini-Khoei, H. (2018). Medicinal plants: Past history and future perspective. *Journal of HerbMed Pharmacology*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.15171/jhp.2018.01>
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2008). Evaluating Training Program Third Edition The Four Levels. In *Berrett-Koehler Publisher, Inc.* Berrett-Koehler Publisher, Inc. <http://imas.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/65146/Modul+Zahir+Lengkap.pdf>
- Masadeh, M. (2012). Training, Education, Development and Learning: What is the difference? *European Scientific Journal*, 8.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Analisis Data Kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, F. I., Rahmawati, N., & Saryanto, S. (2021). Ethnomedicine of Medicinal Plants Used By Traditional Healers To Facilitate Bone Injury Healing in West Kalimantan, Indonesia. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 14(1), 36–54. <https://doi.org/10.22435/jtoi.v14i1.4766>
- Nations, F. and A. O. of the U. (2018). *Agrobiodiversity: A training manual for farmer groups in East Africa*. FAO.
- Nisyapuri, F. F., Iskandar, J., & Partasasmita, R. (2018). Studi etnobotani tumbuhan obat di Desa Wonoharjo , Kabupaten. *Prosiding Masy Biodiv Indo*, 4, 122–132. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m040205>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Registrasi Obat Tradisional*.
- Ramadhani, S., Iskandar, J., Biologi, J., Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, F., Padjadjaran Jl Raya Bandung-Sumedang Km, U., Barat, J., & Telp, I. (2020). Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Desa Cintakarya, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat Study of ethnobotany utilization of medicinal plants in Cintakarya Village, Pangandaran District, West Java. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 6(1), 518–524. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m060107>
- Relawati, R., Ariadi, B. Y., & Tain, A. (2021). Pelatihan kemasan ramah lingkungan pada kelompok wanita tani untuk mendukung pemasaran digital di Desa Tawangargo Kabupaten Malang. *Community Empowerment*, 6(5), 849–855. <https://doi.org/10.31603/ce.4531>
- Rivai, V., & Sagala, E. J. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktek Ed.2*. Rajawali Press.
- Santoso, B., Hariadi, B. T., & Seseray, D. Y. (2022). Training on making rice straw-based compost for farmer group in Prafi District, Manokwari Regency. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 7(3), 498–507. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v7i3.7572>



- Soekartawi. (2000). *Pengantar Agroindustri*. Raja Grafindo Persada.
- Soetrisno, S., & Suwandari, A. (2015). *Digital Repository Universitas Jember*. Intimedia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta.
- Suparyadi. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia Menciptakan Keunggulan Bersaing Berbasis Kompetensi SDM*. Andi.
- Suparyana, P. K., Sukanteri, N. P., & Septiadi, D. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Produksi Kue Pada Kelompok Wanita Tani Ayu Tangkas Di Kecamatan Selemadeg Timur, Bali. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 4(1), 46. <https://doi.org/10.32585/ags.v4i1.844>
- Syarief, S. H., & Hidayati, N. (2015). *Pendampingan Dalam Rangka Meningkatkan*. 1(1), 47–53.
- Tamsah, H., & Nurung, J. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Mitra Cendekia Media.
- Westra, P., Sutarto, & Syamsi, I. (2011). *Ensiklopedi Administrasi*. Gunung Agung.
- Widodo, T. (2021). *Perencanaan dan Evaluasi Pelatihan*. CV. Makeda Multimedia Sarana.
- Widoyoko, E. P. (2017). *Evaluasi Program Pelatihan*. Pustaka Pelajar.



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)
Volume 09 (03) September
2023 <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>